

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kos adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi (Mulyadi, 2003;4). Atau lebih singkatnya dapat dikatakan bahwa kos produk adalah jumlah pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Penentuan kos produk yang tidak tepat akan mempengaruhi kelangsungan dan tujuan perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penetapan kos produk secara akurat sangat penting bagi manajemen perusahaan.

Meningkatkan keakuratan dalam penghitungan kos produk maka, secara otomatis akan menghasilkan informasi yang berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik dan tepat, misalnya untuk penentuan harga jual produk. Hongren, Foster dan Datar (2006:25) menyatakan bahwa kos produk dapat digolongkan menjadi kos langsung (*direct cost*) dan kos tidak langsung (*indirect cost*). Bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead merupakan faktor-faktor yang membentuk kos produk. Masalah keakuratan penghitungan kos muncul ketika menghitung *indirect cost*, sedangkan untuk *direct cost* tidak masalah karena dapat dibebankan langsung kepada produk. Maka dari itu, kos overhead yang akan menjadi fokus utama pembahasan.

Pembebanan konsumsi sumber daya ke aktivitas dilakukan melalui tiga cara yaitu *direct tracing*, *resource driver tracing* dan *allocation*. *Direct tracing* merupakan metode pembebanan biaya secara langsung ke produk atau jasa. *Resource driver tracing* merupakan metode pembebanan biaya yang menggunakan basis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi sumber daya dan aktivitas, sedangkan metode *allocation* membebankan biaya ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang. Dari ketiga cara assignment tersebut, yang paling akurat tentu saja *direct tracing* tetapi apabila membandingkan antara *resource driver tracing* dan *allocation* maka, *resource driver tracing* lebih akurat bila dibandingkan dengan *allocation*.

Pada sistem biaya tradisional, perhitungan kos produk didasarkan pada asumsi bahwa produk yang menyebabkan timbulnya biaya. Pada sistem ini, kos overhead diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi, sehingga kos overhead dialokasikan ke produk menggunakan dasar alokasi seperti jam kerja langsung atau jam mesin langsung yang merupakan *single driver* ataupun *multi driver* yang berkaitan dengan ekuivalen unit (*volume related driver*). Akan tetapi fakta seringkali membuktikan bahwa banyak sumber daya atau kos-kos yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dengan ekuivalen unit atau volume produksi (*non-related volume unit*). Sistem biaya tradisional di desain untuk perusahaan manufaktur dan hanya berfokus ke biaya produksi. Dengan demikian, sistem tradisional dirasakan sudah relevan dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pendekatan kos overhead dengan sistem tradisional tidak lagi akurat. Guan, Hansen dan Mowen (2009:90-91) menyatakan sedikitnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, yaitu:

“At least two major factors can impair the ability of the unit-based plantwide and departemental rates to assign overhead cost accurately: (1) the proportion of non-unit-related overhead costs to total overhead costs is large, and (2) the degree of product diversity is large.”

Perhitungan kos produk dengan sistem tradisional/konvensional memberikan informasi kos yang terdistorsi. Distorsi muncul karena adanya ketidakakuratan sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan kos, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Ketidakakuratan tersebut disebabkan adanya asumsi bahwa pemakaian sumber daya overhead berkaitan dengan unit yang diproduksi. Akan tetapi, mungkin saja terdapat aktivitas yang tidak berkaitan dengan jumlah unit yaitu aktivitas-aktivitas yang tidak dilakukan tiap kali suatu unit diproduksi. Distorsi juga mengakibatkan undercost/overcost terhadap produk (Hongren, 2006:161).

Agar informasi yang dihasilkan lebih akurat, maka perhitungan kos overhead perlu dilakukan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang menelusuri kos overhead ke berbagai aktivitas karena menurut sistem *Activity Based Costing* aktivitas yang membuat biaya timbul. Hilton (2008:145) mendefinisikan sistem ABC sebagai berikut:

“Activity-Based Costing is a costing method that first assigns cost to activities and then to goods and services based on how much each good or service uses the activities.”

Activity Based Costing (ABC) didesain untuk berbagai tipe perusahaan dan menggunakan aktivitas sebagai basis untuk mengukur, mengklasifikasikan, mencatat, dan menyediakan data biaya. *Activity Based Costing* (ABC) mengakui bahwa banyak kos-kos lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output. Oleh karena itu, metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat memberikan informasi yang lebih akurat sehingga dapat memperbaiki kualitas pembuatan keputusan.

Melihat pentingnya akurasi penghitungan kos produk, penulis memilih bidang usaha jasa yaitu Karaoke “X” sebagai objek penelitian. Karaoke “X” ini merupakan organisasi jasa yang bergerak dalam bidang usaha sewa ruang karaoke. Dalam penentuan tarif sewa ruang karaoke sejauh ini perusahaan tidak melakukan perhitungan kos akan tetapi hanya dengan melihat kondisi yang terjadi di pasaran saja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan solusi bagi perusahaan dalam perhitungan kos jasa yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih luas mengenai aplikasi *activity-based costing* dalam perusahaan untuk mengetahui keakuratan sistem pelekatan kos, dengan judul **“Analisis Penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) System Sebagai Metode Perhitungan Kos dan Tarif Jasa Karaoke (studi kasus pada Karaoke X)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Keakuratan kos produk dirasa sangat penting bagi manajemen perusahaan sebagai informasi dasar dalam pengambilan keputusan. Selama ini karaoke “X” tidak melakukan perhitungan kos. Dengan menggunakan sistem Activity Based Costing (ABC), yang melekatkan *cost resources* sesuai tingkat konsumsi setiap aktivitas kemudian melekatkan kos aktivitas tersebut ke *cost object*. Dengan demikian, perusahaan diharapkan mampu mengambil keputusan bisnis yang lebih baik, misalnya penentuan tarif jasa sewa ruang karaoke yang tepat dan relevan, sehingga berdampak positif pada kelangsungan dan pencapaian tujuan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan-permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem dan teknik perhitungan kos jasa di Karaoke “X” selama ini?
2. Bagaimana sistem perhitungan kos jasa di Karaoke “X” dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC)?
3. Bagaimanakah hasil perbandingan kos jasa antara sistem konvensional dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) yang akan diterapkan di Karaoke “X” sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai penentuan tarif jasa sewa ruang karaoke?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka, penelitian ini dilakukan agar melalui informasi yang diperoleh, penulis dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dikemukakan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan teknik dan cara penentuan kos jasa yang selama ini diterapkan di Karaoke “X”, mencari kelemahan dari sistem tersebut, serta solusi untuk mencapai keakuratan kos jasa.
2. Untuk mengetahui perhitungan kos jasa serta mengaplikasikan model dan sistem *Activity Based Costing* (ABC) di Karaoke “X” sebagai bentuk evaluasi dari sistem sebelumnya.
3. Untuk membandingkan perhitungan kos jasa antara sistem konvensional dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) yang akan diterapkan di Karaoke “X” sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menghitung kos jasa lebih akurat. Dengan penghitungan kos jasa yang lebih akurat sehingga pengambilan keputusan diharapkan dapat lebih baik dan membantu dalam pengembangan perusahaan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik yang terjadi di lapangan dengan teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan. Dengan demikian, penulis dapat memberi saran dan masukan bagi manajer perusahaan untuk mengevaluasi perhitungan kos jasa sehingga pengambilan keputusan dapat menguntungkan bagi perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *Activity Based Costing* dan memberikan gambaran tentang perhitungan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa secara nyata.